



Penyelarasan Pendidikan Akuntansi melalui Trisakti Jiwa

Kurnia Ekasari, Elvyra Handayani, dan Suryan Widati

Politeknik Negeri Malang

kurnia.es@gmail.com

doi: 10.18382/jraam.v1i2.33

Informasi Artikel

Tanggal masuk	10-08-2015
Tanggal revisi	24-09-2015
Tanggal diterima	26-09-2015

Keywords:

Accounting Education
Alignment
Trisakti Jiwa
Changes

Abstract

This research aim is to improve accounting education. The research method used is a critical reflection. The research steps are: (1) evaluating the existing accounting education and (2) using the evaluation result as an accounting education alignment through Trisakti Jiwa. The research results show the accounting education alignment is needed to face the world's changing, especially to encounter ASEAN Community. The accounting education alignment is done by integrating Trisakti Jiwa: thinking, feeling, and effort with education purposes, educational materials, educators, learners, and learning methods. This accounting education alignment will create accountant that not only understand accounting theory and accounting skills but also have sensitivity to the environment, social change, and having the persistence to stand on the right things.

Kata kunci:

Pendidikan Akuntansi
Keselarasan
Trisakti Jiwa
Perubahan

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode refleksi kritis dan bertujuan untuk memperbaiki pendidikan akuntansi. Langkah-langkah dalam penelitian ini terdiri dari: (1) mengevaluasi pendidikan akuntansi yang ada dan (2) menggunakan hasil evaluasi sebagai penyelarasan pendidikan akuntansi melalui Trisakti Jiwa. Hasil penelitian menunjukkan penyelarasan pendidikan akuntansi diperlukan untuk menghadapi perubahan dunia, khususnya dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Penelitian ini melakukan penyelarasan pendidikan akuntansi dengan cara mengintegrasikan Trisakti Jiwa yaitu cipta, rasa, dan karsa terhadap tujuan pendidikan, materi pendidikan, pendidik, peserta didik, dan metode pembelajaran. Penyelarasan pendidikan akuntansi ini, akan menghasilkan akuntan yang memahami dan memiliki keterampilan akuntansi, serta peka terhadap lingkungan dan perubahan sosial, sehingga memiliki kekuatan untuk berdiri tegak di atas kebenaran.

1. Pendahuluan

Lebih dari satu dasawarsa yang lalu, para pemimpin ASEAN telah menetapkan akhir tahun 2015 sebagai saat berlakunya pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara yang dinamakan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Sasaran MEA bukan hanya membuka lebar arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga para tenaga kerja profesional, seperti dokter, pengacara,

akuntan dan lainnya. MEA akan memberi kemudahan perekrutan bagi tenaga kerja asing, termasuk dalam hal ini profesi akuntan. Sehingga, kemungkinan tenaga kerja asing untuk mengisi berbagai jabatan dan profesi di Indonesia juga akan semakin besar. Hal ini menjadi alasan perlunya pendidikan akuntansi di Indonesia berbenah diri dalam menghadapi MEA.

Di sisi lain, MEA sebenarnya juga memberikan

peluang bagi dunia pendidikan untuk mempersiapkan lulusan yang lebih berkualitas, tangguh, dan berintegritas tinggi. Karena tidak dapat dipungkiri sektor pendidikan merupakan penopang pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi setiap bangsa. Masalahnya siapakah sumber daya manusia Indonesia untuk menghadapi MEA?

Data Badan Pusat Statistik Indonesia pada Agustus 2014 menunjukkan bahwa sebanyak 688.660 lulusan perguruan tinggi di Indonesia merupakan pengangguran terbuka. Jumlah tersebut terdiri dari lulusan Diploma I, II, dan III sebanyak 193.517 dan lulusan S1 berjumlah 495.143 orang, atau setara dengan 9,5 persen dari total pengangguran terbuka sebanyak 7.244.905 orang. Di wilayah ASEAN, lulusan perguruan tinggi di Indonesia masih kalah daya saingnya. Pada tahun 1970-1980-an, negara Malaysia sangat jauh tertinggal dari kita, namun saat ini Malaysia, Thailand, Singapura, bahkan Vietnam telah jauh meninggalkan kita.

Data menunjukkan bahwa ketersediaan jumlah akuntan profesional dengan kebutuhan dunia kerja di Indonesia terpaut cukup jauh. Data per Februari 2014 menunjukkan bahwa masih dibutuhkan sekitar 452.000 akuntan. Sementara data Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) Kementerian Keuangan menunjukkan jumlah akuntan profesional yang ada di Indonesia kurang dari 16 ribu (www.iaiglobal.or.id). Hal ini tentunya dapat mendorong ribuan akuntan regional datang berpraktik di Indonesia. Sehingga selain memperbanyak jumlah akuntan di Indonesia, kualitas lulusan akuntansi di Indonesia juga harus ditingkatkan agar tercipta akuntan yang berdaya saing tinggi. Hal ini perlu dilakukan karena pendidikan akuntansi dianggap belum mampu merespon perubahan lingkungan dan kebutuhan pergeseran paradigma (Behn, 2012; Behn, et. al. 2012 dan Black 2012).

Uraian tersebut merupakan alasan perlunya dilakukan evaluasi terhadap pendidikan akuntansi di Indonesia sehingga dapat ditetapkan strategi yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas akuntan Indonesia. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya menyelaraskan antara perubahan paradigma kekinian di dalam berbagai bidang, termasuk dalam hal ini MEA, dengan pendidikan akuntansi. Dalam kaitannya dengan MEA, maka harus dihasilkan akuntan yang handal agar dapat memiliki daya saing dengan bangsa lain di ASEAN, dan hal ini dapat diwujudkan dengan membentuk lulusan akuntansi yang memiliki kualitas Trisakti Jiwa. Untuk mengetahui apa yang harus dilakukan oleh pendidikan akuntansi dalam menghadapi

MEA ada baiknya kita telaah pendidikan akuntansi saat ini dan kritik-kritik yang dikemukakan para pemerhati pendidikan akuntansi, sehingga akan diketahui apa saja kelebihan dan kekurangan pendidikan akuntansi. Hal ini akan dijelaskan dalam tinjauan teori.

Agar dapat menjelaskan bagaimana membentuk akuntan yang memiliki Trisakti Jiwa digunakan metode refleksi kritis. Cara kerja metode tersebut dijelaskan dalam metode penelitian. Pembahasan mengenai langkah-langkah apa yang harus dilakukan oleh pendidikan akuntansi di Indonesia dalam menghadapi MEA melalui pembentukan akuntan yang berjiwa Trisakti akan dijelaskan dalam hasil penelitian dan pembahasan.

2. Kajian Teori

Menurut Dewantara (1952) manusia dilahirkan dengan tiga kekuatan yaitu *cipta*, *rasa*, dan *karsa*. Ketiga kekuatan tersebut bila digabungkan akan menjadikan manusia memiliki Trisakti Jiwa. Menjadikan manusia memiliki Trisakti Jiwa dapat dilakukan melalui pendidikan, meskipun dalam kenyataannya seringkali pendidikan lebih banyak menggunakan *cipta* daripada *rasa* dan *karsa*.

*Cipta*¹ yang dimaksud dalam artikel ini mengacu pada pemikiran Dewantara (1952) yaitu daya berpikir. *Cipta* adalah daya berpikir yang bertugas mencari kebenaran dengan jalan membandingkan barang atau keadaan yang satu dengan yang lain, hingga dapat mengetahui perbedaan dan persamaannya, juga mengetahui kebaikan dan keburukannya (Dewantara, 1952). Melalui *cipta* manusia berkuasa untuk bertindak atas kemauannya sendiri tidak diperintahkan oleh orang lain, karena pemikiran orang lain hanya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan (Dewantara, 1952). *Cipta* atau berpikir akan digunakan oleh seseorang untuk mengerti akan sesuatu.

Proses berpikir ini sangat diperlukan agar seseorang tetap dapat bertahan hidup, karena dalam hidup setiap detik terjadi perubahan. Sehingga melalui berpikir, seseorang harus merencanakan langkah yang akan ditempuh dalam hidupnya dan memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan kelanjutan hidupnya. Dengan berpikir maka seseorang akan dapat: (1) memahami proses untuk mengetahui sesuatu, (2) memberikan landasan penting dalam menilai untuk apa perlu

¹ *Cipta* dan berpikir dianggap memiliki makna yang sama dalam artikel ini sehingga kata tersebut digunakan secara bergantian.

mengetahui sesuatu, (3) mempercayai bahwa akan lebih bermanfaat untuk mengembangkan dan menerapkan keterampilan melalui mengetahui sesuatu, (4) menyadari pentingnya melakukan pengamatan terhadap sesuatu sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuannya. Proses berpikir sangat diperlukan untuk memahami akuntansi sehingga diperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan akuntansi.

Ekasari (2012) menyatakan bahwa dalam pendidikan akuntansi, proses berpikir dapat dikaitkan dengan memberikan pengetahuan akuntansi secara komprehensif, mengaplikasikannya, melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap pekerjaan akuntansi yang dilakukannya. Dengan berpikir maka seseorang dapat melepaskan diri dari permasalahan yang dihadapinya untuk mencapai situasi yang lebih baik.

Rasa menurut Dewantara (1952) merupakan gerak-gerik hati yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Dengan menggunakan rasa, akan diperoleh ketetapan tentang apa yang baik dan apa yang jelek dalam bertindak. Pendidikan akuntansi harus mampu mengajak peserta didik untuk paham akan fenomena akuntansi. Hal ini termasuk kemampuan menangkap perubahan, merespon, dan menilai fenomena akuntansi yang ada, membandingkan fenomena akuntansi yang ada saat ini dengan fenomena lain di luar akuntansi, termasuk mampu menginternalisasikan akuntansi yang dipelajarinya dalam dunia nyata (Ekasari, 2012).

Karsa merupakan kemauan yang akan menjadi permulaan dari segala perbuatan dan tindakan dari manusia yang berbudi (Dewantara, 1952). Menurut Resnick dan Hall (2003:3) terdapat hubungan antara kemampuan (*ability*) dan kemauan (*effort*), juga terdapat hubungan antara kemauan dan kecerdasan (*aptitude*). Kemampuan diciptakan melalui suatu rangkaian kemauan, seperti pendapat Jeff Howard yang dikutip oleh Resnick dan Hall (2003:3) bahwa "*Smart isn't something you are, it's something you get.*" Seseorang akan menjadi semakin pintar bila dia memiliki kemauan yang berkelanjutan untuk mencapai apa yang diinginkannya. Orang yang memiliki tujuan akan memikirkan bagaimana mencapai tujuan tersebut, dan tujuan tersebut hanya akan tercapai bila dia memiliki kemauan untuk mewujudkan keinginannya.

Seseorang yang mampu mencapai tujuannya akan dinyatakan memiliki kinerja yang bagus dan sebaliknya seseorang yang tidak mampu mencapai tujuannya akan dianggap memiliki kinerja yang buruk. Demikian pula, ketika seseorang melakukan sesuatu

dengan benar merupakan bukti kecerdasan yang tinggi, demikian pula sebaliknya. Kualitas hidup seseorang akan dinilai dari seberapa tinggi kemauannya, karena kemauan yang dia miliki akan membawanya pada tujuan hidupnya.

Dalam pendidikan akuntansi kemauan atau karsa ini sangat ditentukan oleh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Baik buruknya pendidikan akuntansi sangat ditentukan oleh kualitas dari tujuan pendidikan akuntansi itu sendiri, kualitas dari para pendidiknya, kualitas dari peserta didiknya, kualitas dari materi pembelajaran dan kualitas dari metode pembelajaran. Apabila ingin meningkatkan kualitas pendidikan akuntansi maka kelima hal tersebut harus diperbaiki secara bersama-sama.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan refleksi kritis sebagai dasar analisis. Refleksi kritis didefinisikan Fook (2011) sebagai "*...a way of learning from and re-working experience.*" Model refleksi kritis yang digunakan oleh Fook (2011) menjelaskan bagaimana sebuah wacana digunakan untuk memahami dan membangun dunia yang dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan dominan dan praktik. Refleksi kritis juga didasarkan pada suatu premis bahwa suatu asumsi yang digunakan oleh seseorang dalam dunia sosialnya akhirnya akan digunakan untuk bertindak dalam melakukan perubahan sosial (Fook 2011).

Lebih lanjut, Fook (2011) menyarankan metode refleksi kritis melalui tiga tahapan: (1) mengamarkan kejadian dan konteks tentang munculnya sesuatu atau ide penelitian, (2) menganalisis dan mendekonstruksi deskripsi dari kejadian yang ditemukan untuk mendapatkan asumsi tersembunyi dan diskursus atau cara yang dapat menjelaskan bahwa bahasa dapat digunakan untuk menciptakan berbagai cara dalam memahami dunia, (3) mengembangkan teori praktis dengan mempertimbangkan bagaimana teori dapat dibangun kembali sebagai hasil dari suatu analisis.

Terinspirasi dari penjelasan Fook (2011) tersebut, maka dalam penelitian ini refleksi kritis dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Menentukan pemicu yang menyebabkan perlunya perubahan dalam pendidikan akuntansi, hal ini dilakukan dengan mencermati kritik terhadap pendidikan akuntansi yang dilakukan oleh para pemerhati pendidikan dan pendidikan akuntansi. Tahapan ini dilakukan melalui studi literatur.
2. Menentukan perubahan yang diperlukan dalam pendidikan akuntansi, hal ini dilakukan dengan

menggali kelemahan dan kekurangan pendidikan akuntansi yang diperoleh dengan menelaah kritik-kritik yang ditujukan kepada pendidikan akuntansi baik dari buku maupun jurnal dan menguraikannya menjadi cipta, rasa dan karsa.

3. Membentuk akuntan yang memiliki Trisakti Jiwa dalam pendidikan akuntansi, dengan mengintegrasikan cipta, rasa, dan karsa yang telah dideskripsikan dalam poin dua di atas, sehingga dapat ditentukan perubahan apa yang perlu dilakukan oleh pendidikan akuntansi dalam menghasilkan akuntan yang unggul.

4. Hasil dan Pembahasan

Alasan perlunya perubahan dalam pendidikan akuntansi adalah dalam rangka memasuki MEA. Hal yang menjadi pemicu perlunya dilakukan perubahan pendidikan akuntansi dalam tulisan ini adalah MEA. MEA telah memaksa semua anggota negara ASEAN untuk berbenah diri agar bisa bersaing dengan negara-negara yang ada di sekitarnya, termasuk dalam hal ini adalah persaingan di bidang penyediaan jasa akuntansi yang mendorong dilahirkannya akuntan yang unggul sehingga memiliki daya saing yang tinggi. Pendidikan akuntansi di Indonesia dirasa perlu untuk dievaluasi, untuk memastikan pendidikan yang diselenggarakan sudah cukup memadai untuk menghadapi MEA.

Dalam artikel ini, evaluasi terhadap pendidikan akuntansi dilakukan dengan mencermati kritik-kritik yang disampaikan oleh para pemerhati pendidikan akuntansi. Kritik-kritik tersebut bersifat universal sehingga dapat diterapkan juga dalam pendidikan akuntansi di Indonesia.

Pendidikan akuntansi selama ini dianggap hanya mengajarkan hal yang sifatnya teknis dan hanya memberikan pengetahuan yang terbatas. Alasan lain yang dikemukakan adalah kompetensi teknis akuntansi dianggap tidak cukup untuk mendidik akuntan profesional abad ke-21, sehingga perlu dilengkapi dengan kompetensi lain seperti berpikir kreatif (*critical thinking*), belajar untuk belajar (*learning for learn*), belajar seumur hidup (*lifelong learning*), keterampilan komunikasi (*communication skill*) (AAA, 1986)

Pendidikan akuntansi juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pekerja dalam menghadapi pasar kerja global, sehingga pendidikan akuntansi harus dibuat untuk memenuhi kebutuhan bisnis (McCombie, 2007). Senada dengan hal tersebut Boyce (2002) menyatakan bahwa pendidikan sebaiknya harus disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang relevan (Boyce, 2002), sehingga dapat diciptakan pendidikan yang

relevan dengan kebutuhan pasar (Karr, 2005). Hal ini senada dengan pendapat *Australian Business Education Study* yang dikutip oleh McCombie (2007) yang menyatakan perlunya kepedulian untuk memproduksi pendidikan yang diperlukan oleh bisnis modern, hal ini karena adanya anggapan para akuntan pendidik dianggap gagal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pendidikan akuntansi harus lebih fokus dalam menghasilkan konsultan ahli, ini menurut Saravanamuthu (2004) akan berguna dalam memenuhi kebutuhan klien yang telah membayarnya.

Sementara di Inggris lulusan diarahkan memiliki kompetensi teknik lebih sedikit dan lebih mempersiapkan lulusan menjadi *educated person*, di mana dalam jangka panjang akan memberikan kontribusi yang lebih besar untuk profesi dan masyarakat daripada menjadi teknokrat (Wells, 1987). Dari sisi penyelenggara pendidikan tinggi, lembaga pendidikan akuntansi disarankan harus dapat mempersiapkan akuntan di masa yang akan datang, yang mampu menghadapi lingkungan yang kompleks (Karr, 2005).

AICPA dalam usahanya menemukan permasalahan dalam pendidikan akuntansi, telah mengeluarkan *Core Competency Framework* yang digunakan untuk mengidentifikasi tiga kompetensi utama yang dianggap penting dalam membentuk akuntan yang sukses yaitu "*broad business, personal, and functional competencies*" (Loo, 2002). Ketiga kompetensi tersebut diperlakukan dengan memusatkan pada komponen-komponen kontekstual terhadap berbagai lingkungan bisnis yang kompleks dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi hal ini. Termasuk dalam ke-trampilan adalah mengembangkan peningkatan berpikir kritis, komunikasi, keterampilan pribadi yang dapat meningkatkan seorang akuntan menjadi bernilai lebih dalam pekerjaannya terutama ketika dihadapkan pada pengambilan keputusan. Loo (2002) menyarankan agar keterampilan tersebut dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik dalam merespon perubahan yang cepat dan berbagai permasalahan sosial budaya, dan perubahan ekonomi secara global dalam lingkungan bisnis.

Pandangan yang berbeda terhadap pendidikan akuntansi dikemukakan oleh Ekasari (2012) dan Kamayanti et al., (2012). Dengan epistemologi 3ling, yaitu *ngerti, ngrasa, dan nglakoni*, Ekasari (2012) menyarankan bahwa pendidikan akuntansi harusnya berbasis etika, moral, dan spiritual sehingga peserta didik tidak hanya pandai akuntansi tetapi juga memiliki empati dan tanggung jawab moral terhadap tindakan dan kehidupannya. Ekasari (2013) juga meny-

rankan agar anak didik menjadi humanis, maka pendidikan akuntansi harus memadukan salah satu unsur 3ling dalam pembelajarannya, yaitu unsur *rasa*.

Sementara Kamayanti et al., (2012) menyarankan per-baikannya pendidikan akuntansi melalui *beauty*, sebagai salah satu cara untuk keluar dari penjara pendidikan akuntansi yaitu: maskulinisasi, kolonialisasi dan relativisasi. Kritik-kritik yang ditulis di atas dianggap cukup mewakili alasan mengapa pendidikan akuntansi perlu berubah. Perbedaan sudut pandang tersebut akan digunakan sebagai dasar evaluasi dalam melakukan perubahan pendidikan akuntansi.

Pendidikan akuntansi juga harus siap dalam menghadapi pasar bebas. Para lulusan yang dihasilkan akan menghadapi persaingan yang ketat. Oleh karena itu pendidikan akuntansi harus memberikan proporsi yang seimbang antara pemberian pengetahuan, baik berupa teori dan pengetahuan pendukung yang diperlukan, maupun pengajaran keterampilan. Keseimbangan ini perlu karena menitikberatkan pada teori saja akan mengakibatkan para peserta didik hanya memahami ilmu dalam angan-angan saja, sementara menekankan pada keterampilan akan menjadikan peserta didik seperti robot yang bisa mengerjakan segala sesuatu tanpa kemampuan mengembangkan keterampilannya.

Guna memenuhi kebutuhan akan terserapnya lulusan dari pendidikan akuntansi dalam memperoleh pekerjaan maka materi pembelajaran dalam pendidikan akuntansi harus dipertemukan dengan keperluan dunia bisnis, meskipun ini terkesan sedikit kapitalis karena dianggap lebih memihak kepada pemilik bisnis. Hal ini perlu dilakukan agar dapat membekali peserta didik di dunia kerja. Namun tidak berarti bahwa ini akan menghilangkan sisi kemanusiaan dari para pelaku pendidikan, sehingga perlu dilakukan penyeselarasan antara pendidikan akuntansi, kebutuhan dunia bisnis, dan kebutuhan peserta didik untuk tetap dapat menjadi manusia seutuhnya dengan mempertahankan nilai-nilai humanisme melalui unsur cipta, rasa, dan karsa.

4.1 Pentingnya Cipta dalam Pendidikan Akuntansi.

MEA secara tidak langsung telah mengakibatkan terjadinya perubahan. Tujuan MEA antara lain adalah merubah wilayah Asia Tenggara menjadi sebuah wilayah kesatuan pasar berbasis produksi sehingga membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah yang besar, dan keterampilan tenaga kerja bukan lagi menjadi suatu batasan. MEA diben-

tuk untuk meningkatkan kemampuan industri dan produktivitas bukan hanya pada skala regional namun terintegrasi secara global. Perubahan yang demikian memerlukan pemikiran dan strategi agar setiap negara bisa bertahan dalam persaingan yang ketat.

Goble (198: 170) menyatakan bahwa adanya perubahan filsafat tentang manusia, baik berupa kodrat, tujuan, maupun kemampuannya akan mengakibatkan segala sesuatu turut berubah, dimana perubahan itu tidak hanya berdampak pada perubahan filsafat politik, ekonomi, etika, nilai-nilai, hubungan-hubungan interpersonal, maupun filsafat sejarah itu sendiri. Perubahan itu juga akan menyentuh pada filsafat pendidikan, yaitu teori-teori yang membantu manusia menjadi manusiawi sesuai kemampuannya dan yang sangat diimpikannya.

Berkaitan dengan MEA, perubahan dalam pendidikan akuntansi dimungkinkan apabila keadaan memang mengharuskan pendidikan akuntansi berubah. Perubahan dalam pendidikan akuntansi akan terus dilakukan, sepanjang memang perubahan itu perlu. Ekasari (2014) mengemukakan bahwa dengan memberikan kemampuan berfikir kritis berarti akan menciptakan pendidikan yang humanis. Selama ini pembelajaran akuntansi lebih banyak menggunakan metode tradisional melalui pemahaman konsep, pemberian berbagai macam cara metode perhitungan yang dibutuhkan dalam akuntansi. Sedangkan untuk menilai kemampuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan diukur dengan memberikan pertanyaan dan permasalahan yang harus dapat ditunjukkan melalui jawaban yang benar (Springer dan Borthick, 2007). Padahal memberikan permasalahan dengan jawaban yang benar berarti memaksa pengetahuan sebagai suatu kebenaran (King dan Kitchener, 1994), namun tidak memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mempertimbangkan apakah jawaban tersebut berguna atau tidak berguna dalam bisnis (Springer dan Borthick, 2007).

Penciptaan akuntan yang mumpuni dapat dilakukan melalui Trisakti Jiwa, yaitu melibatkan unsur: cipta, rasa, dan karsa. Pembelajaran akuntansi dengan menggunakan cipta² dapat dilakukan antara lain dengan memberikan pembelajaran melalui *learning with cognitive conflicts* (Springer dan Borthick, 2007),

² Cipta yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Dewantara (1952) yaitu daya berfikir, di mana cipta dan berfikir dianggap memiliki makna yang sama dalam artikel ini sehingga kata tersebut digunakan secara bergantian.

yaitu tidak berfokus pada kebenaran jawaban saja namun juga dengan memberi kesempatan kepada para peserta didik mengembangkan pengetahuannya dan mengemukakan pendapat tentang pengetahuan yang dipelajarinya. Menurut Springer dan Borthick (2007) pemberian tugas melalui konflik kognitif dapat meningkatkan pemahaman, konsep, dan prosedur untuk mengembangkan keterampilan berfikir sebagai akuntan. Konflik ini dapat muncul dari berbagai interpretasi informasi yang sama, perbedaan dimensi, niat yang berbeda, atau perbedaan asumsi probabilitas yang berbeda dari beberapa kejadian. Kemampuan memecahkan permasalahan akan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan diri, mengetahui situasi yang lebih lengkap, dan mampu meningkatkan kemampuan berfikir pada tingkat yang lebih tinggi (Springer dan Borthick, 2007).

Tidak dapat dipungkiri bahwa proses dari tidak mengetahui menjadi mengetahui merupakan proses perubahan, di mana perubahan tersebut memerlukan kemampuan berpikir. Karena itu cipta sangat diperlukan dalam memecahkan persoalan, terutama oleh pelaku pendidikan akuntansi dalam menghadapi persaingan global dan tuntutan untuk meningkatkan daya saing akuntan di ASEAN. Ekasari (2012) menyatakan bahwa proses cipta dalam pendidikan akuntansi dapat dilakukan melalui pemberian pengetahuan akuntansi secara komprehensif, mengaplikasikannya, melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap pekerjaan akuntansi. Dengan memiliki kemampuan berpikir tersebut maka seseorang akan dapat melakukan perubahan. Karena kemampuan melakukan perubahan dibutuhkan oleh lulusan akuntansi untuk dapat menjelaskan masa depan (Hancock *et al.*, 2010).

Sebagai upaya penyelarasan antara pendidikan akuntansi dengan perubahan, serta tuntutan akan kemampuan dan keterampilan siswa dalam dunia kerja, maka pendidikan akuntansi perlu mengintegrasikan cipta dalam proses pendidikan akuntansi. Dengan cipta diharapkan mahasiswa mampu untuk melihat realitas pekerjaan akuntansi yang dihadapinya dan mampu untuk keluar dari realitas tersebut ketika dihadapkan pada proses pengambilan keputusan yang dilematis.

Cipta ditinjau dari pendidikan akuntansi diwujudkan dengan memahami realitas dari pendidikan akuntansi saat ini. Berpijak pada kritik terhadap pendidikan akuntansi yang menyatakan bahwa pendidikan akuntansi harus diciptakan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pendapat lain yang bertentangan, menyatakan bahwa pendidikan akuntansi harus mengangkat

nilai-nilai humanisme, etika, moral, dan spiritual, maka penyelarasan pendidikan akuntansi dengan menggunakan cipta dapat dilakukan antara lain dengan:

1. Memperbaiki tujuan pendidikan akuntansi, tujuan pendidikan akuntansi bukan hanya memenuhi kebutuhan bisnis akan pekerja saja tetapi juga mewujudkan terciptanya manusia yang seutuhnya.
2. Materi pendidikan akuntansi harus disesuaikan dengan standar pendidikan akuntansi internasional, sehingga lulusan akuntansi dari Indonesia memiliki standar pengetahuan dan keterampilan yang setara dengan lulusan negara lainnya. Artinya hal ini akan menjadikan lulusan akuntansi memiliki daya saing global dalam menghadapi MEA.
3. Perbaikan materi pendidikan akuntansi dapat juga dilakukan dengan meningkatkan kualitas kurikulum sesuai dengan standar internasional namun tidak meninggalkan kearifan lokal, etika, moral, dan spiritual.
4. Melakukan standarisasi materi pendidikan akuntansi dan menentukan kompetensi yang harus dicapai oleh para lulusan akuntansi di Indonesia, sehingga di manapun mereka menempuh kuliah, mereka akan memiliki kemampuan yang setara.
5. Menjadikan para lulusan akuntansi mampu membuat laporan keuangan yang kredibel dan dapat diandalkan secara internasional.
6. Meminimalisasi perbedaan ilmu akuntansi dan praktek akuntansi yang diajarkan di dunia pendidikan akuntansi di Indonesia dan di kawasan regional.
7. Menggabungkan beberapa metode pembelajaran seperti *problem based learning* dan *project based learning* sehingga meminimalisasi perbedaan antara dunia bisnis dan pendidikan.

Poin-poin tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai *starting point* perubahan pendidikan akuntansi, sehingga ditinjau dari sisi cipta, kualitas peserta didik pendidikan akuntansi akan memiliki daya saing yang tinggi dengan lulusan dari Negara ASEAN lainnya.

4.2 Pentingnya Rasa dalam Pendidikan Akuntansi.

Secara umum, proses berpikir menggunakan logika dan digunakan untuk proses keputusan yang sifatnya objektif. Sementara perasaan menggunakan suatu nilai atau suatu proses yang subjektif dan lebih menekankan pada bagaimana suatu keputusan akan berpengaruh kepada orang lain. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (1977) mengemukakan bahwa tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia.

Proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Untuk dapat memahami lingkungannya maka manusia harus memiliki rasa. Dalam pendidikan akuntansi, rasa dapat dilakukan melalui proses berpikir, kritis dan reflektif. Menghilangkan unsur *ngrasa* (rasa) berarti menghilangkan pula penggunaan hati dalam kehidupan kita sebagai manusia, sekaligus merupakan wujud dehumanisasi pendidikan akuntansi (Ekasari, 2013).

Evaluasi atau penilaian terhadap kinerja siswa selama ini kebanyakan secara kuantitatif, sehingga membatasi pemahaman tentang perasaan yang lebih dalam terhadap apa yang mereka pelajari. Padahal rasa, yang terdapat dalam kecerdasan emosi, sangat berhubungan dengan terwujudnya kepemimpinan yang dinamis, kepuasan pengalaman hidup seseorang dan kesuksesan di tempat kerja (Abraham, 2006).

Menurut Abraham (2006) kecerdasan emosi dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengendalikan perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain melalui rasa dan emosi. Hal ini juga dapat dikenali dari hubungan antara pikiran dan perasaan. Dalam rekrutmen untuk mendapatkan pekerjaan, seseorang akan dinilai kemampuan interpersonalnya, kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulis, kecocokan dengan perusahaan, semangat, dan kematangan dalam bertindak. Semua ini akan diperlukan ketika melakukan pekerjaan akuntansi, baik bekerja sendirian maupun dalam tim.

Kompetensi dalam kecerdasan emosi di atas tidak hanya diperlukan oleh seorang akuntan ketika mereka bekerja, namun dalam kehidupan sehari-hari juga akan diperlukan. Kemampuan untuk mengelola rasa dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bekerja akan bermanfaat bagi tiap individu untuk mengenali dirinya sendiri. Empati dan kemampuan bersosialisasi akan bermanfaat untuk menjalin hubungan, dengan ini seseorang akan belajar untuk memahami orang lain. Di samping itu hal ini akan bermanfaat digunakan ketika mereka menghadapi konflik manajemen strategi dan kepemimpinan (Abraham, 2006).

Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dibutuhkan. Karena itu dapat disimpulkan bahwa semua lulusan akuntansi memerlukan keterampilan komunikasi yang bagus dan ketrampilan interpersonal yang baik karena dapat menciptakan lingkungan kerja yang baik. Dengan demikian perlu disadari bahwa hanya memberikan keterampilan akademis yang bersifat teknis saja akan kurang efektif dalam menghadapi perubahan yang cepat dalam lingkungan bisnis global. Karena itu sangat penting bagi lembaga pen-

didikan tinggi untuk memadukan kompetensi *soft skill* dengan pengetahuan untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dalam perubahan ekonomi (Chia, 2005).

Pemberian rasa dalam pendidikan akuntansi dapat dilakukan dengan menyatukan rasa dalam pembelajaran akuntansi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran akuntansi dan kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan berpikir kritis, dan reflektif, kemampuan untuk menumbuhkan integritas, empati, belajar menghargai diri sendiri, dan menghargai orang lain, menumbuhkan kepercayaan diri dan fleksibilitas, memiliki rasa tanggungjawab, memiliki inisiatif, dan memiliki semangat untuk terus mengembangkan diri. Semua itu diperlukan ketika seseorang dihadapkan dalam pengambilan keputusan yang sifatnya dilematis. Jika seseorang dalam keadaan yang terdesak mampu untuk tetap berdiri tegak di atas kebenaran, maka saat itulah pribadi yang unggul telah terbentuk.

4.3 Pentingnya Karsa dalam Pendidikan Akuntansi.

Dewantara (1952) berpendapat bahwa karsa merupakan kemauan yang akan menjadi permulaan dari segala perbuatan dan tindakan dari manusia yang berbudi. Loo (2002) menyatakan bahwa bisnis secara global menuntut adanya kompetensi. Agar menghasilkan *multiple skill, attitude, and behavior*. Namun Loo (2002) menganggap bahwa hal itu masih harus ditunjang dengan pemberian kemampuan kognitif, afektif, dan pemahaman spiritual.

Wujud nyata karsa dalam pembelajaran akuntansi adalah adanya kemauan untuk mempelajari dan memahami pengetahuan dan perubahan pengetahuan yang terus berkembang secara cepat. Unsur karsa yang ada dalam pendidikan akuntansi akan menjadikan peserta didik dapat mengikuti perubahan yang cepat dalam berbagai perubahan budaya dan memahami perubahan lingkungan ekonomi dan bisnis, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat berkaitan dengan keputusan bisnis yang harus dibuat. Bersatunya cipta, rasa, dan karsa ini merupakan Trisakti Jiwa yang merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan manusia yang berbudi dan beradab (Dewantara, 1952).

Akuntan yang berjiwa Trisakti dapat terwujud bila unsur-unsur pendidikan seperti tujuan pendidikan, materi pendidikan, pendidik, peserta didik, dan metode pembelajaran bersinergi dengan cipta, rasa, dan karsa. Hal ini sangat diperlukan dalam peningkatan kualitas peserta didik dan pendidikan akuntansi itu

sendiri dalam menghadapi MEA maupun persaingan secara global.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Penyelarasan pendidikan akuntansi dapat dilakukan dengan memadukan tiga unsur Trisakti Jiwa yaitu cipta, rasa, dan karsa dalam pendidikan akuntansi. Unsur cipta dikembangkan melalui kemampuan kognitif para peserta didik, unsur rasa dikembangkan melalui kepedulian peserta didik terhadap lingkungan dan sesama, selanjutnya unsur karsa ditumbuhkan melalui kemauan agar terus berkembang mengikuti perubahan pengetahuan. Ketiga unsur cipta, rasa, dan karsa tersebut diinternalisasikan ke dalam seluruh aspek pendidikan akuntansi sehingga terbentuk akuntan yang memiliki Trisakti Jiwa, yaitu akuntan yang memahami dan memiliki keterampilan akuntansi, serta peka terhadap lingkungan dan perubahan sosial, sehingga memiliki kekuatan untuk berdiri tegak di atas kebenaran.

5.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan akuntansi dapat difokuskan pada salah satu temuan dari penelitian ini. Misalnya, pada perubahan kurikulum atau perubahan metode pembelajaran saja. Sehingga, dapat dirancang materi pendidikan seperti yang diharapkan.

Daftar Rujukan

- Abraham. A. (2006). The Need for the Integration of Emotional Intelligence Skills in Business Education. *The Business Renaissance Quarterly*, Vol. 1, No. 3, pp. 65-80.
- American Accounting Association (AAA) Committee on Future Structure, Content, and Scope of Accounting Education (The Bedford Committee). (1986). Future Accounting Education: Preparing for the Expanding Profession. *Issues in Accounting Education* (Spring): pp. 168-195.
- American Institute of Certified Public Accountants. (2008). *AICPA Core Competency Framework for Entry into the Accounting Profession: The Framework*. New York: AICPA.
Retrieved from:
<http://www.aicpa.org/edu/corecomp.htm>.
- Behn, B. (2012). Commission on Accounting Higher Education. *Final Report: Pathways to a Profession: Charting a National Strategy for the Next Generation of Accountants, AAA and AICPA*.
Retrieved from:
<http://commons.aaahq.org/posts/a3470e7ffa>
- Behn, B., W. F. Ezzell, L. A. Murphy., J. D. Rayburn., M. T. Snith., and J. R. Strawser. (2012). The Pathways Commission on Accounting Higher Education: Charting a National Strategy for the Next Generation of Accountants. *Issues in Accounting Education*: August, Vol. 27, No. 3, pp. 595-600.
- Black, W.H. (2012). The Activities of the Pathways Commission and the Historical Context for Changes in Accounting Education. *Issues in Accounting Education*: August 2012, Vol. 27, No. 3, pp. 601-625.
- Chia, Y.M. (2005). Job Offers of Multi-National Accounting Firms: the Effects of Emotional Intelligence, Extracurricular Activities, and Academic Performance. *Accounting Education*. Vol. 86, No. 7, pp. 75-93.
- Dewantara. (1952). Trisakti Jiwa. *Mingguan Nasional*. 9 Februari. Tahun III No 6.
- Ekasari, K. (2012). [Re]Konstruksi Pendidikan Akuntansi di Tingkat Pendidikan Tinggi Vokasi melalui Epistemologi 3ling (Studi Pada Polinema). *Disertasi*. Program Doktor Ilmu Akuntansi. Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya Malang.
- Ekasari, K. (2013). Marjinalisasi Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Akuntansi di Pendidikan Tinggi Vokasi: Tinjauan Kritis dari Perspektif Habermas. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi Vokasi ke 2 Politeknik Negeri Bali*.
- Ekasari, K. (2014). Rehumanisasi Pendidikan Akuntansi Melalui Pendekatan Epistemologi 3ling. *Jurnal Akuntansi Multi Paradigma*. Vol. 5, No. 2, hlm. 275-288.
- Fook. J. (2011). *Developing Critical Reflection as a Research Method. Creative Spaces for Qualitative Researching*, Rotterdam: Sense Publishers.
- Goble, F. G. (1987). *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hancock, P., B. Howieson., M. Kavanagh., J. Kent., I. Tempone and N. Segal. (2010). *Accounting for the Future*, in Evans, E., Burritt, R. and Guthrie, J. (Eds), Accounting Education at a Crossroad in 2010, Institute of Chartered Accountants of Australia, Sydney.

- Hook, J. and F. Gardner. (2007). *Practising Critical Reflection: A Handbook Paperback*. England: Mc Graw Hill.
- Kamayanti, A., I. Triyuwono., dan G. Irianto. (2012). Philosophical Reconstruction of Accounting Education: Liberation through Beauty. *World Journal of Social Sciences*. Vol. 2. No. 7, pp. 222-233.
- Karr, S. S. (2005). Is Accounting Education Relevant? *Financial Executive*, Vol. 21, No. 5, pp. 40-42.
- Loo, R. (2002). The Distribution of Learning Styles and Types for Hard and Soft Business Majors, *Educational Psychology*, Vol. 22, No. 3, pp. 349-360.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara*. Jogjakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- McCombie, K. M. (2007). Accounting Education in the Institutional Known as the University: Alibis of Social Relevance. *Working Papers*. University of Wolongong.
- Resnick, L. B. and M. W. Hall. (2003). *Principles of Learning for Effort-Based Education*. University of Pittsburgh.
- Retrieved from:
http://ramsey.spps.org/uploads/polv3_3.pdf
- Saravanamuthu, K. (2004). Gold-Collarism in the Academy: the Dilemma in Transforming Bean-Counters into Knowledge Consultants, *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 15, No. 4, pp. 587-607.
- Springer, C. W., and A. F. Borthick. (2007). Improving Performance in Accounting: Evidence for Insisting on Cognitive Conflict Tasks. *Issues in Accounting Education*; Vol. 22, No. 1, pp. 1-19.
- Wells, M. (1987). What is Wrong with Accounting Education? *Working Paper No. 22*, Accounting Research Centre, University of Sydney February.